

Makalah

**KONDISI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SENI
DI SLTP/SMU SUMATERA BARAT**

(Survei terhadap Guru-guru peserta Penyetaraan Sendratasik UNP)



Handwritten signature above the stamp.

NO. SURVEI	4-8-2000
LOKASI	H
WAKTU	K
NO. SURVEI	4334/4/2000-F1(2)
IDENTIFIKASI	373 07 Sya-K

Drs. Syahrul R., M.Pd.

Disajikan pada Forum Seminar Hasil Penelitian BKS PTN
Bidang Ilmu Pendidikan Wilayah Indonesia Bagian Barat
UNSRI Palembang, 26 April 2000

KONDISI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SENI

DI SLTP/SMU SUMATERA BARAT

(Survei terhadap Guru-guru peserta Penyetaraan Sendratasik UNP)*

Drs. Syahrul R., M.Pd.

FBSS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pengelola proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang terdapat di dalam diri guru itu sendiri, maupun faktor yang terdapat di luar diri guru. Faktor yang ada di dalam diri guru itu sendiri cukup banyak, namun menurut Arikunto (1990:257) terdapat tiga faktor penting, yaitu (1) pandangan guru terhadap profesinya, (2) sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya, dan (3) kemampuan umum yang dimiliki guru di samping kemampuan pada bidang ilmu yang diajarkannya.

Sehubungan dengan itu, tuntutan terhadap profesionalisme guru tidak terelakkan dalam pencapaian kualitas hasil belajar. Guru yang profesional, menurut Arbi (1988:53) adalah guru yang memiliki wawasan kependidikan yang luas dan mendalam, memiliki komitmen dan tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan subyek didik, serta memiliki kompetensi yang tinggi terhadap bidang

* Disajikan pada Forum Seminar Hasil Penelitian BKS PTN Bidang Ilmu Pendidikan Wilayah Indonesia Bagian Barat, UNSRI Palembang, 26 April 2000

tugasnya. Komitmen tersebut diperlukan mengingat guru merupakan faktor sentral kelangsungan pembelajaran serta pencapaian kualitas hasil belajar subyek didik.

Kualitas hasil belajar, khususnya hasil belajar pendidikan seni, tentu saja tidak terlepas dari peran guru itu sendiri. Guru-guru pendidikan seni perlu menyikapi perannya secara optimal. Mata pelajaran pendidikan seni —di SLTP maupun SMU— secara umum bertujuan untuk memupuk kecintaan subyek didik terhadap karya seni, memupuk minat subyek didik agar menghargai karya seni atau memiliki apresiasi yang baik terhadap karya seni.

Namun, fenomena di sekolah-sekolah memperlihatkan bahwa mata pelajaran pendidikan seni seperti 'hidup segan, mati tak mau'. Semenjak Kurikulum 1994 diberlakukan, kondisi mata pelajaran pendidikan seni (dalam hal ini dibatasi pada seni drama, tari, dan musik) belum begitu menggembirakan. Kecenderungan yang terjadi adalah sulitnya guru-guru mengembangkan kreativitas subyek didik dalam berkreasi seni. Apakah faktor penyebabnya? Mengapa guru-guru mengeluhkan kondisi tersebut? Apakah kondisi tersebut akibat menyempitnya jumlah jam pelajaran yang tertera dalam kurikulum? Bagaimana sebenarnya kondisi pembelajaran pendidikan seni di sekolah-sekolah tersebut?

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian survai ini adalah: (1) Bagaimanakah kondisi pembelajaran pendidikan seni di SLTP/SMU Sumatera Barat?; (2) Upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk menyikapi kondisi tersebut?

B. Landasan Teori

Menurut Made Pidarta (1983:43) ciri-ciri guru yang profesional dapat dikelompokkan atas 5 komponen, yaitu:

- a. Komponen afeksi, meliputi sikap sabar, gembira, rendah hati, bermoral baik, berbicara jelas, dan menarik, tekun dalam melaksanakan tugas, bermotif kuat terhadap jabatan guru, punya kemauan untuk berprestasi, memandang jabatan guru sebagai karir seumur hidup, bekerja keras tanpa pamrih, dan tidak memamerkan profesinya.
- b. Komponen penguasaan ilmu pengetahuan, meliputi berpendidikan formal keguruan, memiliki pengetahuan tertentu yang spesifik, mendalami dan memperluas pengetahuan sesuai dengan bidangnya secara terus-menerus, memperlihatkan pengetahuan yang terintegrasi dalam berorganisasi, memotivasi dan membantu subyek didik belajar, menyusun materi kurikulum, menilai hasil belajar subyek didik, dan memiliki kemampuan melaksanakan administrasi sekolah.
- c. Komponen penyajian bahan pelajaran, diperlihatkan oleh guru yang dalam pembelajarannya menanamkan cara berpikir kritis, mengembangkan kreativitas dan kepercayaan kepada diri sendiri, memotori dan membimbing subyek didik belajar, memberikan latihan-latihan kerja nyata serta serta mempernalkan kebudayaan cinta lingkungan.
- d. Komponen hubungan guru dengan subyek didik, meliputi mengenal subyek didik secara intensif serta tidak bertindak otoriter; dan
- e. Komponen hubungan guru dengan masyarakat, seperti menjadi anggota organisasi profesi, dan sebagainya.

Selanjutnya, Raka Joni , dkk (1984:17) merinci hakikat pembelajaran atas hal-hal berikut:

- a. Peristiwa pembelajaran terjadi jika subyek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

- b. Pembelajaran yang efektif memerlukan strategi dan media/teknologi pendidikan yang tepat.
- c. Proses pembelajaran dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu sistem.
- d. Proses dan produk belajar perlu memperoleh perhatian seimbang di dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.
- e. Pembentukan kompetensi profesional memerlukan pengintegrasian fungsional antara teori dan praktek serta materi dan metodologi penyampaian.
- f. Kriteria keberhasilan yang utama dalam pendidikan profesional adalah pendemonstrasian penguasaan kompetensi.

Dari beberapa pendapat di atas terlihat jelas bahwa seorang guru mestilah mampu mengintegrasikan antara profesinya sebagai guru, pengajar, sekaligus pendidik serta mampu berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya. Begitu juga dengan guru pendidikan seni. Mata pelajaran pendidikan seni bukanlah mata pelajaran hapalan, yang hanya mempelajari teori semata. Tetapi lebih kepada penghayatan serta penghargaan subyek didik terhadap karya seni itu sendiri. Dengan demikian, tentu saja hal itu (matra afektif) tidak akan dapat dicapai begitu saja tanpa menumbuhkan kecintaan subyek didik itu sendiri kepada karya seni.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian yang berupa survai ini bertujuan mengungkapkan: (1) kondisi yang dialami guru-guru di dalam pembelajaran seni di SLTP/SMU Sumatera Barat; dan (2) upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam menyikapi kondisi pembelajaran seni tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh guru-guru pendidikan seni di SLTP dan SMU Sumatera Barat. Namun, akibat terbatasnya waktu penelitian, maka sampel diambil secara purposif terhadap guru-guru pendidikan seni yang sedang mengikuti

program penyetaraan S1 di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang, yang berjumlah 76 orang. Mereka tersebar di seluruh daerah tingkat II propinsi Sumatera Barat.

Data mengenai teknik pembelajaran yang dilakukan guru serta kesulitan-kesulitan yang dialami guru-guru tersebut dijangin melalui angket dan wawancara. Data tentang teknik pembelajaran dijangin dengan angket menggunakan skala Likert, dengan kategori sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (k), dan tidak pernah (TP). Tingkat kesulitan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran dijangin melalui angket dengan kategori sangat sulit (S), sulit (S), agak sulit (AS) dan tidak sulit (TS). Upaya yang dapat dilakukan untuk menyikapi kondisi pembelajaran pendidikan seni dijangin melalui pertanyaan terbuka dan wawancara.

Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, untuk menggambarkan kondisi-kondisi pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru serta kesulitan-kesulitan yang dialami guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seni di SLTP dan SMU.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Guru-guru Pendidikan Seni

Dari 76 guru yang menjadi responden penelitian survai ini, semuanya berijazah kependidikan, 28 orang (37%) di antaranya berijazah D3 (termasuk tamatan ASKI), 23 orang (30%) berijazah D2, dan 25 orang (33%) berijazah D1. Kemudian bila dilihat dari lama bertugas, yang paling lama (lebih dari 15 tahun) adalah 33 orang (43%); yang bertugas antara 11-15 tahun sebanyak 32 orang (42%), 6-10 tahun

sebanyak 10 orang (13%), dan hanya 1 orang (2%) yang bertugas antara 1-5 tahun. Selanjutnya, bila dilihat mengenai apakah guru-guru tersebut sudah pernah mengikuti penataran/latihan, maka data mengungkapkan bahwa dari 76 orang responden penelitian, 64 orang (84%) sudah pernah mengikuti penataran//latihan, sedangkan sisanya 12 orang (16%) belum pernah mengikuti penataran.

Dari gambaran di atas terungkap bahwa ijazah mereka masih perlu ditingkatkan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Jelas bahwa ijazah D1 dan D2 belum layak mengajar di SLTP. Apalagi bila dibandingkan dengan program pemerintah sekarang, ijazah D2 hanya layak untuk mengajar di sekolah dasar. Begitu juga dengan penataran yang pernah dialami guru-guru tersebut. 12 orang dari mereka belum pernah mengenyam penataran/latihan yang dilakukan Depdikbud. Malah dari 12 orang tersebut, data memperlihatkan bahwa ada tiga orang guru yang telah bertugas lebih dari 15 tahun tetapi belum pernah memperoleh penataran/latihan.

2. Teknik Pembelajaran Pendidikan Seni

Secara umum, teknik atau strategi yang telah biasa dikenal dalam interaksi belajar-mengajar di kelas, sering mereka lakukan. Teknik ceramah, diskusi, persiapan mengajar, telah dilaksanakan dengan baik. Namun ketika instrumen beralih pada pertanyaan yang hakiki dalam pembelajaran seni (pertunjukan), kondisinya kurang menggembirakan. Ketika pertanyaan 'Adakah Saudara mengajak subyek didik menonton pertunjukan seni (baik pertunjukan seni, mengikutsertakan subyek didik pada lomba/festival, dan sebagainya), maka 37 orang (49%) dari guru-guru menjawab tidak pernah, 35 orang (46%) kadang-kadang, dan hanya 4 orang

(5%) yang menjawab sering. Kemudian ketika pertanyaan 'melaksanakan observasi atau studi lapangan (dalam hal ini seperti mengajak subyek didik ke sanggar-sanggar seni, mengobservasi dari dekat kehidupan pencipta seni, dan sebagainya, maka jawaban yang diperoleh adalah 43 orang (57%) tidak pernah, 28 orang (37%) kadang-kadang, dan hanya 5 orang (10%) yang sering melakukannya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa inovasi guru dalam pembelajaran pendidikan seni belum menggembirakan. Bagaimana mungkin subyek didik dapat mencintai karya seni apalagi menghargainya dalam rangka mewujudkan apresiasinya akan tercapai apabila teknik tersebut tidak dilakukan. Mata pelajaran pendidikan seni memiliki kekhasan tersendiri: tidak dapat dipaksakan dan dihapalkan. Subyek didik secara alami akan mencintai mata pelajaran ini jika guru-guru memberikan teknik yang bervariasi, tidak monoton, dan tidak terkungkung oleh lingkungan sekolah.

3. Upaya-upaya Menyikapi Kondisi Pembelajaran Pendidikan Seni

Untuk mengatasi persoalan yang muncul seperti digambarkan di atas, penulis meminta saran-saran dari responden. Ternyata saran-saran tersebut tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah terhadap kurikulum yang sedang diberlakukan. Sejumlah 60 orang (79%) menyatakan agar jam pembelajaran pendidikan seni dijadikan tiga jam, tanpa dibagi dengan menggambar dan keterampilan lainnya. Hanya 16 orang (21%) yang menyatakan sekurang-kurangnya pelajaran tersebut dijadikan dua jam. Mereka beralasan tidak dapat mengembangkan kreativitas subyek didik dengan jam yang sangat terbatas tersebut.

Kemudian hampir semua guru (74 orang) menyatakan bahwa ruang praktikum di sekolah mereka tidak ada. Sehingga kelaslah yang disulap untuk dijadikan tempat berlatih vokal, berlatih instrumen, tari, atau drama. Mereka berharap agar pemerintah dapat melakukan pengadaan ruang praktikum yang memadai, tanpa mengganggu pelajaran lainnya, karena pembelajaran pendidikan seni membutuhkan tempat yang nyaman untuk berlatih/berkreasi.

Kondisi tersebut diperparah pula oleh kebijaksanaan kepala sekolah yang nyaris memperlakukan secara deskriminatif pembelajaran pendidikan seni. Umumnya kepala sekolah beranggapan bahwa mata pelajaran ini hanya mata pelajaran pengisi waktu senggang. Guru-guru dibiarkan melaksanakan pembelajaran seni sesuai dengan versi masing-masing. Ironisnya, ketika sekolah membutuhkan kegiatan-kegiatan kesenian untuk acara perpisahan maupun pembukaan atau parade upacara nasional, guru-guru pendidikan seni inilah yang harus bertanggung jawab menyukseskannya.

D. Simpulan

Demikianlah uraian singkat yang dapat disampaikan di dalam makalah kecil ini. Memang, karena penelitian ini masih berupa survai, maka belum semua data, terutama menyangkut kondisi teknis yang mendalam, dapat diungkapkan. Namun, gambaran singkat di atas dapat membuahkan kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan seni masih memerlukan upaya-upaya perbaikan dan pembenahan. Mustahil kondisi tersebut dapat diatasi apabila kurikulum tidak dibenahi secara menyeluruh serta perlakuan terhadap mata pelajaran ini masih bersifat deskriminatif.

Kemudian hampir semua guru (74 orang) menyatakan bahwa ruang praktikum di sekolah mereka tidak ada. Sehingga kelaslah yang disulap untuk dijadikan tempat berlatih vokal, berlatih instrumen, tari, atau drama. Mereka berharap agar pemerintah dapat melakukan pengadaan ruang praktikum yang memadai, tanpa mengganggu pelajaran lainnya, karena pembelajaran pendidikan seni membutuhkan tempat yang nyaman untuk berlatih/berkreasi.

Kondisi tersebut diperparah pula oleh kebijaksanaan kepala sekolah yang nyaris memperlakukan secara deskriminatif pembelajaran pendidikan seni. Umumnya kepala sekolah beranggapan bahwa mata pelajaran ini hanya mata pelajaran pengisi waktu senggang. Guru-guru dibiarkan melaksanakan pembelajaran seni sesuai dengan versi masing-masing. Ironisnya, ketika sekolah membutuhkan kegiatan-kegiatan kesenian untuk acara perpisahan maupun pembukaan atau parade upacara nasional, guru-guru pendidikan seni inilah yang harus bertanggung jawab menyukkseskannya.

D. Simpulan

Demikianlah uraian singkat yang dapat disampaikan di dalam makalah kecil ini. Memang, karena penelitian ini masih berupa survai, maka belum semua data, terutama menyangkut kondisi teknis yang mendalam, dapat diungkapkan. Namun, gambaran singkat di atas dapat membuahkan kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan seni masih memerlukan upaya-upaya perbaikan dan pembenahan. Mustahil kondisi tersebut dapat diatasi apabila kurikulum tidak dibenahi secara menyeluruh serta perlakuan terhadap mata pelajaran ini masih bersifat deskriminatif.

4332/P/2000 - K1 (2)

3/2.09

Sya.

K

Kepustakaan

Arbi, Zanti. 1988. "Tuntutan Profesionalisme Guru dilihat dari Sudut Ilmu Pendidikan" dalam *Forum Pendidikan* Th. XIV. Padang: IKIP Padang.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pidarta, Made. 1983. "Suatu Konsep tentang Pengembangan Sikap Keguruan Profesional" dalam *Analisis Pendidikan* No.1. Jakarta: Depdikbud.

Raka Joni, T. dkk. 1984. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.